

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Kecamatan Kertak Hanyar

Kecamatan Kertak Hanyar merupakan salah satu Kecamatan yang berbatasan langsung dengan kota Banjarmasin yang jarak tempuh dari Ibu Kota Kabupaten Banjar, Martapura \pm 1 jam. Sedangkan jarak tempuh menuju ke kota Banjarmasin dengan memerlukan waktu yang tidak lama, cukup \pm 15 menit. Kecamatan Kertak Hanyar merupakan salah satu Kecamatan yang mempunyai kepadatan penduduk terbanyak setelah Kecamatan Martapura, yang salah satunya di nilai dari pindah datang penduduk Kecamatan penduduk antar Kabupaten/Kota, Provinsi.¹

Kecamatan Kertak Hanyar adalah merupakan salah satu Kecamatan yang berbatasan dengan Kota Banjarmasin, karena kalau dilihat dari segi pembangunan, perdagangan sudah lebih pesat perkembangannya dan dari segi jumlah penduduk tentunya lebih padat dibandingkan dengan Kabupaten Banjar. Karena sebelumnya Kota Banjarmasin adalah merupakan Ibukota Provinsi Kalimantan Selatan sehingga merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat yang berdekatan dengan wilayah Kota Banjarmasin dalam menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan.

Adapun Visi dan Misi Kecamatan Kertak Hanyar adalah

¹*Profil Perkembangan Kependudukan Kecamatan Kertak Hanyar*, (Banjarmasin: Seksi Pemerintahan Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar, 2015), hlm. 3.

“Terwujudnya masyarakat Kecamatan Kertak Hanyar yang sejahtera maju dibidang pembangunan”

Sedangkan Misi yang di emban untuk mensejahterakan Kecamatan Kertak Hanyar adalah:

- Mewujudkan suasana kehidupan masyarakat Kecamatan Kertak Hanyar sebagai modal dasar penyelenggaraan pemerintah, pembangunan dan kegiatan masyarakat.
- Kecamatan Kertak Hanyar merupakan salah satu Kecamatan yang langsung berbatasan dengan Kota Banjarmasin.

1. Letak Geografis Kecamatan Kertak Hanyar

luas wilayah Kecamatan Kertak Hanyar $\pm 45,83$ Km², tingkat kepadatan penduduk: 849 jiwa/km², yang terbagi menjadi 3 Kelurahan dan 10 Desa, yaitu:

- a. Kelurahan Kertak Hanyar I,
- b. Kelurahan Manarap Lama,
- c. Kelurahan Mandar sari
- d. Desa Kertak Hanyar II
- e. Desa Simpang Empat
- f. Desa Manarap Tengah
- g. Desa Manarap Baru
- h. Desa Sungai Lakum
- i. Desa Pasar Kamis
- j. Desa Banua Anyar

- k. Desa Mekar Raya
- l. Desa Tatah Pemangkih Laut
- m. Desa Tatah Belayung Baru.

Secara astronomis Kecamatan Kertak Hanyar terletak diantara $1^{\circ} 56' 34'' - 2^{\circ} 32' 13''$ Lintang Selatan dan $98^{\circ} 10' 15'' - 110^{\circ} 15' 17''$ Bujur Timur.

Sedangkan secara Geografis letak Kecamatan Kertak Hanyar berbatasan dengan yaitu:

- Sebelah Utara : Kota Banjarmasin
- Sebelah Selatan : Kecamatan Gambut
- Sebelah Timur : Kecamatan Tatah Makmur
- Sebelah Barat : Kecamatan Sungai Tabuk.²

B. Gambaran Umum Pasar *Tungging*

Sejarah pasar *tungging* awal mulanya dimulai oleh para pedagang penjual pakaian bekas *import* yang menggelar dagangan mereka. Pakaian bekas asal daerah Tawau suatu daerah dekat Singapura. Jadi asal barang pakaian bekas itu adalah Singapura. Pakaian bekas *import* adalah pakaian favorit menengah kebawah, bahkan para menengah keatas pun menyukainya. Selain harganya murah, dari segi model dan corak warna pakaian *import* tidak kalah dengan pakaian baru yang ada di toko. Ketahanan pakaiannya pun patut diajungi jempol, karena terbuat dari bahan yang kuat dan berkualitas. Awalnya pasar *tungging*

²*Profil Perkembangan Kependudukan Kecamatan Kertak Hanyar*, (Banjarmasin: Seksi Pemerintahan Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar, 2015), hlm. 5.

cuma disi 2 atau 3 pedagang yang menggelar pakaian *import* di muka pertokoan atau ruko yang sudah tutup atau di tepi jalan yang daerahnya banyak penduduk. Namun, lama-kelamaan barang yang dijual bukan hanya pakaian *import*, pedagangnyapun tambah banyak dan yang dijual beragam, seperti pakaian baru, topi, aksesoris HP, boneka, mainanan anak, bermacam makanan minuman, dan lain-lain.³

Pasar *tungging* merupakan salah satu pasar tradisional dengan gaya berjongkok ataupun membungkuk dengan kepala ke bawah dan pantat keatas dalam melakukan transaksi jual-beli yang sekarang sering kita temui dengan tempat berjualan yang berpindah-pindah setiap malamnya. Istilah dalam bahasa Banjar *tungging* ialah menungging atau membungkuk dengan kepala ke bawah dan pantat keatas dan di pasar *tungging* ini akan terlihat dimana para pembeli akan menungging atau sesekali berjongkok untuk melakukan hal transaksi jual-beli. Jadi pasar *tungging* ialah dimana para penjual (pedagang) menggelar lapak jualan mereka diatas tanah sehingga membuat para pembeli jadi menungging atau berjongkok saat bertransaksi atau sekedar memilih barang.

Saat hari semakin sore dan hilir mudik kendaraan mulai terlihat ramai seiring tenggelamnya matahari ditepi berat. Tampak para pencari nafkah keliling mulai menggelar lapak takut wilayah mereka di ambil orang dan berharap sang hujan tidak menampakan tangisannya di malam hari para pengatur lapangan dan penerangan terlihat mulai sibuk mempersiapkan segala sesuatunya untuk kegiatan yang akan berlangsung ini malam. Sebagian lapak mulai di singgahi pembeli, dan

³http://www.kompasiana.com/key.of.heaven.24434/pasar-tungging-tempat-favorit-kunjungan-di-banjarmasin_5528501a6ea83426528b45ca (Akses tanggal: 10 Juli 2017, Jam 15.00 WITA)

sebagian lagi mulai sibuk mempersiapkan dagangan malam buat para raja pembeli nantinya, dan ketika selesai shalat maghrib ritual mingguan itupun dimulai, semuanya tumpah ruah memenuhi jalan. sang pembeli dengan eloknya mulai melancarkan tawaran terendahnya dan disambut dengan sangahan penjual dengan sedikit nada mengelak tanda tak mau.

Menjelang pukul 9 malam pengunjungpun mulai berangsur meninggalkan pasar malam tersebut dan menyisakan para pedagang yang terlihat sibuk menghitung laba. Itulah sekilas tentang sebuah aktifitas malam yang mungkin sebagian kita sering menemukannya akan tetapi tidak terlalu memperhatikannya.

Pasar *tungging* keliling, itulah sebutan buat mereka para komunitas pencari nafkah dimalam hari tersebut. Sebuah pasar tradisonal dengan gaya berjongkok yang sekarang sering kita temui setiap malamnya di kota banjarmasin khususnya di Kecamatan Kertak Hanyar. Dikarenakan tempat berjualan yang berpindah-pindah setiap malamnya, di pasar ini pedagang dituntut cepat dalam mencari lokasi sebab tertinggal sedikit, maka tidak menutup kemungkinan tempat lapak favorit mereka sudah terisi oleh orang lain. Pegaturan penerangan atau aktifitas pengaturan lalu-lintas pun di koordinir secara bergotong royong oleh warga di lingkungan tersebut dan tentunya setiap pedagang mesti memberikan sedikit sumbangan buat penerangan yang mereka pakai.

Aneka kebutuhan tersedia disini dari penjaul sayur, buah-buahan, pecah-belah, batu akik, elektronik, sandal-sepatu, pakaian laki-laki, perempuan dari yang kecil sampai dewasa, accesoris, service lampu bekas, buku-buku, poster, Al-quran, tas laki-laki dan perempuan, alat tullis, kaset, mainan anak-anak, odong-

odong, klontongan(kosmetik), sembako, ikan asin, jajanan, gorengan dan lain-lain, bahkan perlengkapan rumah tangga lengkap semuanya bersusun berbaris memanjang mengikuti jalur jalan yang tersedia. Bahkan bnyak lagi penjual-penjual lainnya komplit luar dalam atas bawah.

Dipasar ini akan banyak kita temukan pengalaman baru yang mungkin tak biasa kita temukan di sebuah pasar biasa atau supermarket pada umumnya. Pemandangan khas membeli dengan posisi jongkok, keceriaan anak-anak bermain odong-odong (permainan anak yang digerakkan dengan roda), tawar menawar khas wanita dengan penjual baju, atau sekedar mencicipi hidangan kecil telur goreng, sosis, gorengan, bubur ayam dan lain-lain.

Dengan adanya pasar *tungging* keliling ini berharap bisa mendapat perhatian dari pemerintah yang kalau mau di atur secara benar tentunya bisa menjadi sebuah pilihan wisata yang cukup menarik dan yang pasti murah meriah. Dan disisi positifnya ikut membantu perekonomian masyarakat disisi lain memberikan akses lebih mudah dalam hal transaksi jual-beli di wilayah tersebut.

Adapun jadwal, tempat dan jumlah pedagang untuk pasar *tungging* yang ada di Kecamatan Kertak Hanyar ini ialah:

Tabel: 4.1 Data Jadwal, Tempat dan Jumlah Pedagang pasar *tungging* di Kecamatan Kertak Hanyar.

Malam/Hari	Tempat/Lokasi	JUMLAH PEDAGANG		
		Laki-laki	Perempuan	Total
Senin	Jln. A. Yani Km. 10	42	11	53
Selasa	Manarap Tengah	61	17	78
Rabu	Jln. Mahligai	38	16	54

Kamis	-	-	-	-
Jum'at	Jln. A. Yani Km. 7	51	15	66
	Jln. A. Yani Km. 8	46	12	
Sabtu	Jln. A. Yani. Km. 9	49	15	64
Minggu	-	-	-	-

Sumber: diolah, Rizka Hayati, 2017.

1. Karakteristik Demografik Informan

a. Penjual/Pedagang Pasar *Tungging*

Tabel: 4.2 Kategori Informan Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Laki-laki	11	84,6
2	Perempuan	2	15,4
		13	100%

Sumber: diolah, Rizka Hayati, 2017.

Berdasarkan riset lapangan, dari 13 orang informan, terdapat 11 orang (84.6%) berjenis kelamin laki-laki, dan 2 orang (15.4%) berjenis kelamin perempuan, kenyataan ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa laki-laki adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mencari nafkah keluarga. Pada keluarga yang sudah mapan, biasanya istri tinggal di rumah, sementara suami bekerja di pasar atau dikantor.

Tabel: 4.3 Kategori Informan Menurut Umur

No	Umur	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Antara 23-40 tahun	6	46,1

2	Antara 41-50 tahun	5	38,5
3	Antara 51-60 tahun	1	7,7
4	61 tahun ke atas	1	7,7
		13	100%

Sumber: diolah, Rizka Hayati, 2017.

Berdasarkan data usia pedagang pasar *tungging* di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar terdapat 6 orang (46,1%) berusia Antara 23-40 tahun, 5 orang (38,5%) berusia Antara 41-50 tahun, 1 orang (7,7%) berusia Antara 51-60 tahun, dan 1 orang (7,7%) berusia 61 tahun ke atas.

Data diatas dapat diinterpretasikan bahwa 11 orang (84,6%) merupakan usia produktif, yaitu antara 23-50 tahun. Sisanya 2 orang (15,4%) masuk dalam kategori usia tidak produktif, yaitu antara 51-61 tahun.

Tabel: 4.4 Kategori Informan Menurut Jenis Agama

No	Jenis Agama	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Islam	13	100
2	Kristen Protestan	-	-
3	Kristen Katolik	-	-
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
6	Konghuchu	-	-
		13	100%

Sumber: diolah, Rizka Hayati, 2017.

Data diatas memperlihatkan bahwa semua pedagang pasar *tungging* yang tersebar di enam lokasi di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar memeluk agama Islam.

Tabel: 4.5 Kategori Informan Menurut Pendidikan Akhir Tertinggi

No	Pendidikan Akhir Tertinggi	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	S1	-	-
2	D3/Akademi	-	-
3	SLTA	5	38,5
4	SLTP	3	23
5	SD/SR	5	38,5
6	Tidak Tamat SD/SR	-	-
		13	100%

Sumber: diolah, Rizka Hayati, 2017.

Data diatas memperlihatkan bahwa pendidikan yang pernah ditekuni oleh pedagang di pasar *tungging* juga bervariasi, dari sekolah dasar/sekolah Rakyat sampai yang pling tinggi yaitu sekolah lanjut tingkat atas (SLTA). Dari 13 Informan dari pedagang pasar *tungging*, 5 orang (38,5%) lulusan SLTA, 3 orang (23%) Lulusan SLTP, 5 orang (38,5%) lulusan SD/SR.

Tabel: 4.6 Kategori Informan Menurut Lokasi Berjualan/Berdagang

No	Lokasi Berjualan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Jln. A. Yani Km. 10	2	15,4
2	Manarap Tengah	4	30,8
3	Jln. Mahligai	1	7,7

4	Jln. A. Yani Km. 7	1	7,7
5	Jln. A. Yani Km. 8	3	23
6	Jln. A. Yani Km. 9	2	15,4
		13	100%

Sumber: diolah, Rizka Hayati, 2017.

Dari data diatas diketahui bahwa 13 informan pedagang pasar *tungging* yang tersebar di 6 lokasi yang ditempati para pedagang pasar *tungging* di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar. 2 orang (15,4%) informan pedagang di pasar *tungging* Jln. A. Yani Km. 10, 4 orang (30,8%) informan pedagang di pasar *tungging* Manarap Tengah, 1 orang (7,7%) informan pedagang di pasar *tungging* Jln. Mahligai, 1 orang (7,7%) informan pedagang di pasar *tungging* Jln. A. Yani Km. 7, 3 orang (23%) informan pedagang di pasar *tungging* Jln. A. Yani Km. 8, dan 2 orang (15,4%) informan pedagang di pasar *tungging* Jln. A. Yani Km. 9.

Tabel: 4.7 Kategori Informasi Menurut Lama Berdagang

No	Lama Berjualan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Antara 3-5 tahun	3	23
2	Antara 6-10 tahun	6	46,2
3	Antara 11-15 tahun	4	30,8
		13	100%

Sumber: diolah, Rizka Hayati, 2017.

Berdasarkan data diatas. Diketahui bahwa pengalaman berdagang informan dalam penelitian ini antara 3-15 tahun. 3 orang (23%) mempunyai pengalaman Antara 3-5 tahun, 6 orang (46,2%) mempunyai pengalaman Antara 6-

10 tahun, dan 4 orang (30,8%) mempunyai pengalaman Antara 11-15 tahun. Rentang pengalaman antara 3-15 tahun untuk pedagang pasar *tungging* ini menunjukkan bahwa informan dalam penelitian ini benar-benar representatif atau mewakili semua populasi pedagang yang berada di pasar *tungging* di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

b. Masyarakat/Pembeli atau Konsumen Pasar *Tungging*

Tabel: 4.8 Kategori Informan Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Laki-laki	2	22,2
2	Perempuan	7	77,8
		9	100%

Sumber: diolah, Rizka Hayati, 2017.

Berdasarkan riset lapangan, dari 9 orang informan, terdapat 2 orang (22,2%) berjenis kelamin laki-laki, dan 7 orang (77,8%) berjenis kelamin perempuan, kenyataan ini sesuai bahwa perempuan yang senang berbelanja, dan kaum perempuan yang paling banyak menjadi konsumen di pasar *tungging*.

Tabel: 4.9 Kategori Informan Menurut Umur

No	Umur	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Antara 20-30 tahun	6	66,7
2	Antara 31-40 tahun	2	22,2
3	51 tahun ke atas	1	11,1
		9	100%

Sumber: diolah, Rizka Hayati, 2017.

Berdasarkan data usia pembeli/konsumen pasar *tungging* terdapat 6 orang (66,7%) berusia Antara 20-30 tahun, 2 orang (22,2%) berusia Antara 31-40 tahun, dan 1 orang (11,1%) berusia Antara 51 tahun ke atas.

Tabel: 4.10 Kategori Informan Menurut Jenis Agama

No	Jenis Agama	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Islam	9	100
2	Kristen Protestan	-	-
3	Kristen Katolik	-	-
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
6	Konghuchu	-	-
		9	100%

Sumber: diolah, Rizka Hayati, 2017.

Data diatas memperlihatkan bahwa Informan Pembeli/Konsumen pasar *tungging* yang tersebar di enam lokasi di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar rata-rata memeluk agama Islam. Meskipun tidak jarang ada pembeli/konsumen yang berjenis agama lain, karena daerah Kalimantan merupakan wilayah multietnis, dari etnis Melayu, Banjar, Jawa, dan Cina. Oleh karena itu, agama yang dipeluk oleh orang-orang di Kalimantan juga beragam: Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghuchu.

Tabel: 4.11 Kategori Informan Menurut Pendidikan Akhir Tertinggi

No	Pendidikan Akhir Tertinggi	Jumlah (orang)	Presentase (%)
----	----------------------------	----------------	----------------

1	S1	1	11,1
2	D3/Akademi	-	-
3	SLTA	3	33,3
4	SLTP	4	44,5
5	SD/SR	1	11,1
6	Tidak Tamat SD/SR	-	-
		9	100%

Sumber: diolah, Rizka Hayati, 2017.

Data diatas memperlihatkan bahwa pendidikan yang pernah ditekuni oleh para pembeli/konsumen di pasar *tungging* bervariasi, dari sekolah dasar/sekolah Rakyat sampai yang pling tinggi yaitu Sarjana (S1). Dari 9 Informan dari pembeli/konsumen pasar *tungging*, 1 orang (11,1%) lulusan S1, 3 orang (33,3%) Lulusan SLTA, 4 orang (44,5%) lulusan SLTP, 1 Orang (11,1%) lulusan SD/SR.

C. Deskripsi Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil Wawancara yang dilakukan kepada Informan I dan Informan II saat dilapangan secara jelas mengenai eksistensi pasar *tungging* di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar, maka diperoleh 25 kasus yang terjadi dilapangan, yang terbagi menjadi 13 orang para pedagang, 7 orang konsumen/pembeli, 5 orang tokoh masyarakat/ketua RT setempat, dan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pedagang Pasar *tungging*

a. Kasus 1

1) Identitas Informan

Nama	: Amelia & Amat (suami-istri) ⁴
Jenis Kelamin	: Perempuan & laki-laki
Umur	: 24 & 27
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA
Jenis Dagangan	: Pakaian Laki-laki
Alamat	: Sungai Lulut

2) Uraian Kasus

Pada kasus pertama ini yaitu pasangan suami-istri Bapak Amat dan ibu Amel adalah seorang pedagang pakaian laki-laki di pasar *tungging*, mereka berkeliling pasar setiap malamnya. Profesi ini mereka lakoni sejak 4 tahun yang lalu dan sebelumnya pernah berjualan di pasar Belitung,

Alasan mereka memutuskan berjualan di pasar *tungging* dan berhenti berjualan di pasar Belitung dikarenakan di pasar *tungging* mereka tidak perlu untuk membayar sewa tempat hanya saja bayar keamanan sebesar Rp. 2000,- sedangkan di pasar Belitung mereka harus membayar sewa perbulannya dan pendapatan pun tidak seberapa, menurut mereka lebih banyak pendapatan yang didapatkan bila berjualan di pasar *tungging* dibandingkan berjualan di pasar Belitung, pelanggan di pasar *tungging* menetap dan itu-itu saja, sedangkan di pasar Belitung berbeda-beda. Modal yang diambil dari usaha mereka pun dari pinjaman orang lain.

⁴Amelia & Amat, Wawancara Pribadi, *pedagang pakaian laki-laki*, tanggal 13 april 2017.

Adapun menurut omzet atau pendapatan kotor mereka setiap malamnya tidak menentu, apabila cuaca tidak mendukung seperti hujan mereka tidak mendapatkan apa-apa atau bisa disebut tidak laku dagangan yang mereka jual, tapi apabila cuaca mendukung atau baik-baik saja maka bisa saja mereka mendapatkan Omzet ±Rp.1.000.000,- dan bila dihitung-hitung maka pendapatan bersih mereka hanya ±Rp.100.000,- itupun sudah dikurangkan dengan biaya-biaya operasional atau biaya bahan bakar mobil mereka yang dijadikan wadah untuk mengangkut barang dagangannya.

Jenis-jenis barang dagangan yang dijual berbagai jenis pakaian laki-laki, misalnya celana jeans, baju kaos, baju kemeja, celana kain, dan lain-lain.

Harapan mereka untuk pemerintah, mereka berharap agar pasar *tungging* jangan di tutup atau di gusur, karena hanya itu lah salah satu mata pencaharian mereka. Menurut mereka terkadang satuan polisi pamong praja (Satpol PP) sering menegur para pencari nafkah di pasar *tungging* yang memakai bahu jalan umum, memang mereka sadar bahwa berjualan di pinggir jalan umum yang memakai bahu jalan akan mengganggu lalu lintas. Akan tetapi para penjual pun sudah mengikuti peraturan seperti lapak mereka tidak mengenai bahu jalan atau turun dari bahu jalan, hanya saja terkadang para juru parkir yang menempatkan tempat untuk parkir yang memakan bahu jalanan umum yang akhirnya mengakibatkan kemacetan.

b. Kasus II

1) Identitas Informan

Nama	: Ahmad Syarif ⁵
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 37 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SD
Jenis Dagangan	: Klontongan Make-up
Alamat	: Kelayan (Tatah Belayung)

2) Uraian Kasus

Bapak Syarif merupakan salah seorang pedagang kelontongan berjenis make-up di pasar *tungging*, Bapak Syarif berkeliling pasar setiap malamnya sejak 15 tahun yang lalu, dan selama 15 tahun pernah gonti-ganti barang jualan, dulunya pernah jualan jam tangan dan sekarang jualan klontongan yang berjenis make-up, alasannya karena merasa cocok berjualan klontongan make-up dibandingkan jam tangan, sebelum memilih melakoni profesi memasar Bapak syarif pernah ber profesi sebagai buruh service kulkas, dan berhenti jadi buruh service kulkas karena Bos yang menjadikan dia buruh service kulkas berhenti dengan alasan membuka usaha baru, dan pada akhirnya Bapak syarif memilih berjualan di pasar *tungging*.

Alasan Bapak Syarif memilih berjualan di pasar *tungging* salah satunya dikarenakan pekerjaan sebelumnya terhenti dan adapula dikarenakan mengikuti

⁵Ahmad Syarif, Wawancara Pribadi, *Pedagang Klontongan Make-up*, tanggal 13 April 2017.

jejak teman-teman selain itu menurut dia berjualan di pasar *tungging* asyik dan rame, dan hasil dari keuntungan yang didapatkan pun lebih banyak berjualan di pasar *tungging* di bandingkan jadi buruh service kulkas. Modal yang di gunakan Bapak Syarif dari modal sendiri.

Adapun keuntungan yang didapat Bapak Syarif setiap malamnya, di hitung dari Omzet atau pendapatan kotor yang diperoleh Bapak syarif ±Rp. 300.000,- sedangkan pendapatan rata-rata atau bersihnya dari hasil penjualan Bapak syarif setiap malamnya ±Rp.100.000,-

Jenis barang dagangan yang dijual yaitu klontongan dengan berbagai jenis make-up wanita, dan peralatan untuk bayi ataupun para laki-laki, misalnya, bedak wanita, bedak bayi, Farpum dari anak-anak smpai orang dewasa baik laki-laki ataupun perempuan, sabun mandi, shampo, pasta gigi, minyak rambut dan lain-lain.

Bapak Syarif berharap kepada pemerintah agar pemerintah tidak menutup pasar *tungging* yang menjadi tempat mereka untuk mencari nafkah serta menyediakan lapangan pekerjaan yang lebih baik lagi untuk para masyarakat kecil seperti Bapak Ulis yang mencari nafkah dengan berkeliling setiap malamnya untuk mencari pasar dengan tujuan memasarkan barang jualannya demi menyambung hidup anak dan istrinya.

c. Kasus III

1) Identitas Informan

Nama : Ulis⁶

⁶Ulis, Wawancara Pribadi, *pedagang Mainan anak-anak*, tanggal 13 April 2017.

Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 35 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SD
Jenis Dagangan	: Mainan anak-anak
Alamat	: Pekapuran Raya

2) Uraian Kasus

Bapak Ulis merupakan salah seorang pekerja keras untuk menafkahi keluarganya yang mana pada siang hari Bapak Ulis bekerja di pekapuran sebagai pandai besi dan pada malam hari menjadi pedagang mainan anak-anak di pasar *tungging*, yang sering berkeliling pasar setiap malamnya untuk memasarkan barang dagangannya sejak 7 tahun yang lalu, dan sebelum memasarkan di pasar *tungging* Bapak Ulis pernah berjualan di pasar *tungging* Belitung dengan tempat yang menetap seperti toko yang dimiliki temannya itu, dan Bapak Ulis hanya sebagai pegawainya saja sedangkan pemilik modal dan toko ialah temannya, Bapak Ulis hanya penerima gaji. Jenis barang yang dijual yaitu dompet, ikat pinggang dan lain-lain, dan sekarang Bapak Ulis sudah memiliki usaha sendiri dengan modal sendiri meski hanya sebagai pedagang di pasar *tungging* yang sering berkeliling mencari pasar setiap malamnya untuk memasarkan barang dagangannya.

Alasan Bapak Ulis memilih berjualan dengan berkeliling mencari pasar dan tidak menetap seperti dulu lagi dikarenakan, pasar *tungging* Belitung yang dulunya ditempati para pedagang ditutup atau digusur oleh pemerintah dengan

membuatkan tempat baru yaitu yang kita kenal sekarang Pasar Kalindo yang ada di Belitung. Dampak dari digusur tersebut, banyak sebagian para pedagang di pasar tersebut menyebar dan terpisah-pisah, ada yang tetap melanjutkan dan berpindah ketempat yang sudah disediakan pemerintah dengan membayar sewa perbulan atau pertahunnya, dan adapula sebagian yang tidak mampu membayar sewa dan akhirnya memilih berkeliling mencari pasar untuk mereka tetap bisa berjualan dan mencari nafkah seperti yang dilakukan oleh Bapak Ulis. Bapak Ulis tidak memiliki modal yang cukup untuk menyewa toko dan pada akhirnya memilih untuk berkeliling mencari pasar seperti pasar *tungging*, menurutnya lebih banyak pendapatan yang diperoleh saat memasar di pasar *tungging*, karena di pasar *tungging* tidak harus membayar sewa tempat hanya membayar biaya listrik sebesar Rp.2000,- dan jatah untuk keamanan atau preman pasar sebesar Rp.2000,- itupun tidak seberapa dibandingkan menetap berjualan seperti bertoko sendiri yang harus memiliki modal lebih untuk membeli ataupun membayar sewanya, adapula sebagian teman-teman Bapak Ulis yang sudah menjual tokonya dan memutuskan memasar karena pendapatan sedikit dibandingkan berkeliling mencari pasar *tungging* setiap malamnya untuk menjual barang dagangannya.

Keuntungan yang didapat Bapak Ulis saat berjualan di pasar *tungging* setiap malamnya di hitung dari Omzet atau pendapatan kotor sebesar ±Rp.200.000,- sedangkan pendapatan bersihnya setiap malam ±Rp.70.000,- itupun kalau cuaca mendukung dan pengunjung pasar *tungging* ramai.

Harapan Bapak Ulis kepemerintah hampir sama dengan Informan sebelumnya seperti Bapak Syarif yang sama-sama berharap kepada pemerintah tidak menutup pasar *tungging* yang menjadi tempat mereka untuk mencari nafkah dan hendaknya pemerintah menyediakan lapangan pekerjaan atau memberikan pinjaman modal untuk mereka para masyarakat kecil yang mencari nafkah dengan berkeliling setiap malamnya untuk mencari pasar dengan tujuan memasarkan barang dagangannya demi menyambung hidup anak dan istrinya.

d. Kasus IV

1) Identitas Informan

Nama	: Zainudin ⁷
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: ±40 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMK
Jenis Dagangan	: Odong-odong
Alamat	: Gambut

2) Uraian Kasus

Bapak Zainudin merupakan seorang yang bekerja dibidang Jasa, yaitu usaha odong-odong sebagai tempat bermain anak-anak di pasar *tungging*, sejak 14 tahun yang lalu, selain bekerja sebagai pemberi jasa odong-odong Bapak Zainudin juga bekerja sebagai tukang pada siang hari dan malam harinya

⁷Zainudin, wawancara Pribadi, *Jasan Odong-odong*, tanggal 13 April 2017.

Bapak Zainudin keliling pasar *tungging* untuk memberikan jasa odong-odongnya kepada anak-anaknya yang senang bermain. Dengan tarif harga perlagunya hanya dikenakan sebesar Rp.1000,- menurut saya itu tarif yang paling rendah yang saya temui pada tarif usaha jasa odong-odong. Menurut Bapak Zainudin dia bekerja bukan hanya sekedar mencari laba melainkan juga mencari bekras dunia dan akhirat, dunia mendapat laba akhirat mendapat pahala dan pekerjaannyapun hasil dari keringatnnya sendiri.

Alat yang digunakan Bapak Zainudin milik pribadi dengan modal sendiri, itupun membutuhkan waktu satu tahun untuk mengumpulkan modal dan akhirnya Bapak Zainudin bisa membeli sendiri alat yang digunakan untuk narik odong-odong. Dulunya Bapak Zainudin hanya bisa menyewa untuk bisa narik odong-odong tiap malamnya.

Alasan Bapak zainudin memilih usaha jasa odong-odong dan sering keliling pasar *tungging* tiap malamnya, bukan hanya sekedar mencari laba ternyata Bapak Zainudin Hoby dan senang dengan anak-anak, ibarat kata Hoby yang terbayarkan, menurut Bapak Zainudin hitung-hitung menambah pendapatan selain menjadi tukang pada siang harinya.

Adapun keuntungan yang didapat Bapak Zainudin tidak menetap dan tergantungnya rezekinya, apabila minat anak-anak banyak untuk memakai jasa odong-odongnya maka pendapatan rata-rata permalamnya sebesar \pm Rp.60.000. Itupun belum dihitung biaya servis dan perawatan odong-odongnya. Biaya servis atau perbaikan terkadang Bapak Zainudin menghabiskan Rp.200.000,-

/Rp.300.000,- sedangkan untuk waktu servis nya tidak menentu terkadang per 3 bulan atau 6 bulan, tergantung pemakaiannya.

Harapan Bapak Zainudin terhadap pemerintah sebagai pekerja yang memberikan jasa odong-odong ialah semoga pemerintah mengerti dan tidak menutup pasar *tungging*, karena pasar *tungging* adalah tempat mata pencaharian mereka sebagai masyarakat kecil. Menurut Bapak Zainudin pasar *tungging* tidaklah mengganggu hanya seminggu sekali ditempat yang sama.

e. Kasus V

1) Identitas Informan

Nama : Kasno⁸
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 45 tahun
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SLTA
Jenis Dagangan : Kue Pukis
Alamat : Jln. A. Yani km. 7

2) Uraian Kasus

Bapak Kasno merupakan seorang pedagang Kue Pukis yang sebelumnya pernah berjualan di pasar Martapura, dan akhirnya memutuskan berhenti dan memilih berjualan di pasar *tungging* dan berkeliling pasar *tungging* setiap malamnya sejak 4 tahun yang lalu. Kalau masalah pendidikan

⁸Kasno, Wawancara Pribadi, *Pedagang Kue Pukis*, tanggal 14 April 2017.

Bapak Kasno dulunya pernah menjadi mahasiswa di Universitas Ahmad Yani sampai semester 2 dan akhirnya berhenti dengan alasan tertentu.

Alasan Bapak Kasno memilih untuk berjualan di pasar *tungging*, karena dulunya kerja hanya ikut teman berjualan dan pendapatan pun tidak meningkat, maka akhirnya Bapak Kasno memutuskan berjualan Kue Pukis dengan modal sendiri, dan berhenti kerja dengan temannya, menurutnya berjualan di pasar *tungging* tidak terlalu di bebankan oleh sewa tempat, hanya bersedia keliling setiap malamnya untuk mencari tempat/lokasi yang ditempati pasar *tungging*.

Adapun keuntungan yang di dapatkan Bapak Kasno setiap malamnya tidak menentu, terkadang habis dan terkadang tidak, sama dengan pedagang-pedagang lainnya yang tergantung pada cuaca dan peminat konsumen untuk membeli kue pukisnya, biasanya Bapak Kasno membawa bahan kue pukisnya sebanyak 2kg-3kg tiap malamnya dan kalau kue pukis nya itu habis maka laba yang didapatkan oleh Bapak kasno ±Rp.350.000,- itupun belum di kurangkan dengan bahan pokok lainnya, dihitung laba bersih yang di dapat Bapak Kasno apabila sudah di kurangkan dengan biaya pokok dan lain-lainnya sebesar ±Rp.150.000.

Harapan pemerintah pasar *tungging* harus tetap dipertahankan dan jangan ditutup ataupun di gusur, karena melihat perekonomian sekarang yang menurutnya sulit, hanya pasar *tungging* yang menjadi salah satu mata pencahariannya. Kalau bisa pasar *tungging* lebih dikembangkan dan di majukan lagi.

f. Kasus VI

1) Identitas Informan

Nama	: Hariyanto ⁹
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 61 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SD
Jenis Dagangan	: TAS
Alamat	: Pekapuran Raya

2) Uraian Kasus

Bapak Hariyanto merupakan salah seorang pedagang tas yang ada di pasar *tungging*, yang sering keliling setiap malamnya untuk mencari pasar *tungging* sebagai tempat untuk mencari nafkah, yaitu sebagai pedagang di pasar *tungging* sejak 10 tahun yang lalu dengan modal sendiri. sebelumnya Bapak Hariyanto juga pernah berjualan batu akik di pasar Blauran, menurut Bapak Hariyanto dia berjualan melihat pangsa pasar, dan sebelum berjualan di pasar *tungging* atau pasar Blauran Bapak hariyanto pernah memiliki kios di pasar Hanyar, dan akhirnya di jual karena pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Alasan Bapak Hariyanto memilih berjualan di pasar *tungging* karena tidak memiliki wadah sebagai tempat untuk berjualan, dan di pasar *tungging*

⁹Hariyanto, Wawancara Pribadi, *Pedagang Tas*, tanggal 14 April 2017.

menurut Bapak Hariyanto tidak harus membayar sewa tempat dan bebas memilih tempat sebagai lapak untuk mnggelar dagangannya,

Adapun pendapatan kotor yang di dapat Bapak Hariyanto tiap malamnya menurutnya tergantung rezeki, dan tergantung pasar ramai atau tidaknya terkadang ada terkadang tidak ada sama sekali, kalau ada ±Rp.100.000.- dan itupun kalau di hitung pendapatan bersih Bapak Hariyanto hanya mendapatkan laba ±Rp.30.000,- tiap malamnya.

Harapan Bapak Hariyanto kepada pemerintah, semoga pemerintah lebih memperhatikan lagi nasib pedagang kecil yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berharap pasar *tungging* tidak di gusur dan tetap dipertahakan melihat kondisi pasar *tungging* sebagai mata pencaharian mereka sebagai masyarakat kecil, dan menurutnya jangan hanya pasar modern saja yang diperhatikan dan dikembangkan hendaknya pasar-pasar tradisional khususnya pasar *tungging* meski harus dikembangkan pula.

g. Kasus VII

1) Identitas Informan

Nama : Nur Hayati¹⁰
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 40 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : SMP
 Jenis Dagangan : Minuman dingin (*pop ice dll*)

¹⁰Nur Hayati, Wawancara Pribadi, *Pedagangn Minunan dingin*, tanggal 16 April 2017.

Alamat : Sungai Lulut

2) Uraian Kasus

Ibu Nur Hayati merupakan salah seorang pedagang minuman dingin di pasar *tungging* sejak 10 tahun yang lalu, perjuangan ibu Nur hayati ini sangatlah nyata, ibu Nur Hayati berjualan mulai pakai Motor, grobak, dan akhirnya pakai Tossa, perkembangan yang sangat nyata, dan hanya profesi inilah satu-satunya yang di geluti ibu Nur Hayati ini, dan sebelum-sebelumnya tidak pernah berjualan dimanapun hanya berjualan di pasar *tungging* dan keliling pasar setiap malamnya untuk berjualan.

Alasan ibu Nur Hayati berminat berjualan di pasar *tungging*, menurutnya melihat orang-orang ramai dari pembeli bahkan para penjualnya, dan membuat ibu Nur Hayati tertarik untuk mencoba berjualan di pasar *tungging*, dari tahun ketahun melihat jualanannya banyak di minati dan penghasilan yang didapatkanpun cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dilihat dari usahanya yang berkembang dari motor, grobak smpai pakai tossa dan akhirnya membuat ibu Nur Hayati tetap bertahan berjualan di pasar *tungging* dengan jenis jualan minuman dingin, dengan modal yang tidak terlalu banyak, harganya terjangkau, keuntunganpun terlihat.

Adapun keuntungan yang didapat oleh ibu Nur Hayati tidak menentu karena melihat dari jualanannya yang sangat bergantung pada cuaca, cuaca panas minat konsumen lebih banyak tapi apabila cuaca dingin konsumen sedikit, bahkan pernah tidak ada sama sekali, apabila hujan turun maka ibu Nur Hayati tidak berjualan. Pendapatan kotor yang didapatkan oleh ibu Nur Hayati bila

barang jualannya ramai ±Rp.200.000,- dan pendapatan bersihnya di potong biaya modal minumannya ±Rp.70.000,- per malamnya.

Harapan ibu Nur Hayati terhadap pemerintah sebagai pedagang di pasar *tungging* selama 10 tahun ini ialah berharap kepada pemerintah, pasar *tungging* tetap di adakan sampai selamanya jangan ada keinginan untuk ditutup atau di gusur karena melihat hanya pasar *tungging* satu-satunya tempat mata pencaharian ibu Nur Hayati dan para pedagang-pedagang lainnya. Bahkan ibu Nur Hayati juga berharap ada izin sah dari pemerintah terhadap keberadaan pasar *tungging* yang tetap ada untuk selamanya.

h. Kasus VIII

1) Identitas Informan

Nama	: Sayuti ¹¹
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 36 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMP
Jenis Dagangan	: Aksesoris
Alamat	: Gambut

2) Uraian Kasus

Bapak Sayuti merupakan salah seorang pedagang aksesoris di pasar *tungging* sejak 8 tahun yang lalu, dan sebelumnya pernah memiliki usaha dengan tempat yang menetap seperti memiliki toko, tapi bukan toko milik

¹¹Sayuti, Wawancara Pribadi, *Pedagang Aksesoris*, tanggal 16 April 2017

pribadi melainkan toko sewaan di kuripan dan akhirnya berhenti, memilih keliling pasar *tungging* setiap malamnya, menurut Bapak Sayuti lebih ramai berjualan di pasar *tungging* dari pada usahanya yang dikuripan tersebut.

Alasan Bapak sayuti memilih berjualan di pasar *tungging* ini karena ramai, selain ramai biaya modal pun lebih murah, karena untuk masalah tempat, Bapak sayuti tidak perlu menyewa hanya bayar keamanan sebesar Rp.2000,-

Adapun keuntungan yang di dapatkan Bapak Sayuti setiap malamnya di hitung pendapatan kotornya ±Rp.200.000,- dan pendapatan bersihnya ±Rp.100.000. Dengan modal yang digunakan untuk usaha Bapak sayuti ialah milik sendiri.

Jenis aksesoris yang di jual oleh Bapak Sayuti ialah dari Kalung, gelang tangan, gelang kaki, cincin yang berjenis stinless dan adapula imitasi, adapula aksesoris untuk wanita dari yang untuk anak kecil sampai dewasa yaitu, jepit rambut, bandu, bross, kip rambut gelang-gelang mainan dan lain sebagainya.

Harapan Bapak Sayuti terhadap pemerintah hendaknya ada bantuan kepada pemerintah untuk masalah peminjaman modal, apabila peminjaman modal untuk usaha jangan dipersulit khususnya kepada pihak-pihak Bank dan lembaga-lembaga peminjaman modal usaha lainnya.

i. Kasus IX

1) Identitas Informan

Nama : Ahmadi¹²

¹²Ahmadi, Wawancara Pribadi, *Pedagang Klontongan Make Up*, tanggal 17 April 2017.

Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 36 tahun
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SD
Jenis Dagangan : Klontongan Alat tulis
Alamat : Manarap

2) Uraian Kasus

Bapak Ahmadi merupakan salah seorang pedagang klontongan alat tulis di pasar *tungging* sejak 15 tahun yang lalu. dan sebelum memutuskan berjualan di pasar *tungging*, Bapak ahmad pernah bekerja di pasar ujung murung sebagai pegawai toko dengan barang dagangan jenis Konveksi.

Alasan Bapak Ahmadi memutuskan berhenti jadi pegawai toko, karena gajih nya yang tidak sepadan dengan hasil kerja yang ia lakukan, akhirnya Bapak Ahmadi memutuskan berhenti, dan memilih berjualan di pasar *tungging* dan bersedia keliling pasar setiap malamnya. Menurutny berjualan di pasar *tungging* lebih banyak mendapatkan keuntungan dan bisa memenuhi kebutuhan hidup anak dan istrinya. Dan modal yang dikeluarkan untuk berjualan di pasar *tungging* tidak terlalu menyulitkan dan murah. Hanya membayar keamanan, dan biaya listrik itupun hanya Rp.2000,- permalamnya.

Adapun keuntungan yang di dapatkan Bapak Ahmadi dari hasil jualannya misal pendapatannya Rp.100.000,- itu untuk laba kotor nya, dari Rp.100.000,- itu hanya 30% laba bersih yang didapatkan Bapak ahmadi yaitu Rp.30.000. Akan tetapi hasil dari jualannya tak menentu terkadang ramai

terkadang tidak, apabila dagangannya ramai Bapak Ahmadi mendapatkan laba kotor ±Rp.300.000,- dan laba bersihnya Rp.90.000,- setiap malamnya. Modal yang di gunakan Bapak Ahmadi modal sendiri dari hasil tabungannya.

Harapan Bapak Ahmadi kepada pemerintah terhadap pasar *tungging* ialah berharap pemerintah mendapatkan bantuan seperti bantuan modal, dan lebih baiknya lagi apabila pemerintah mnyediakan wadah untuk mereka pedagang pasar *tungging* hendaknya tidak ada kata menyewa, murni bantuan dari pemerintah, permasalahanya kebiasaan menurut Bapak Ahmadi apabila ada bantuan dari pemerintah seperti di buatkan wadah atau tempat yang menetap maka mereka harus dibebankan dengan membayar sewa, menurutnya itu menyulitkan, dan lebih baik sepeerti ini tidak memiliki wadah dan sewapun tidak dibebankan , dengan begini hanya berharap pemerintah tidak menutup dan menggusur kerbaradaan pasar *tungging*, karena hanya ini satu-satu nya tempat mata pencaharian mereka.

j. Kasus X

1) Identitas Informan

Nama	: Kusnadi ¹³
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 50 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA
Jenis Dagangan	: Sembako

¹³Kusnadi, Wawancara Pribadi, *Pedagang Sembako*, tanggal 17 April 2017.

Alamat : Teluk Dalam

2) Uraian Kasus

Bapak Kusnadi merupakan salah seorang pedagang sembako di pasar *tungging* sejak 10 tahun yang lalu. selain berjualan di pasar *tungging*, ternyata Bapak Kusnadi juga berjualan di pasar Rawasari Japri Zam-zam dengan jenis dagangan sama-sama sembako, akan tetapi berbeda dengan berjualan di pasar *tungging*, di pasar Rawasari Bapak Kusnadi memiliki toko sendiri, dengan jumlah toko 2 buah, 1 milik pribadi dan 1 sewaan, dan barang yang di jual pun sama berjenis sembako, sedangkan di pasar *tungging* Bapak Kusnadi tidak memiliki tempat hanya rela keliling pasar setiap malamnya. Pagi hari Bapak Kusnadi berjualan di pasar Rawasari dan malam hari Bapak Kusnadi berjualan di pasar *tungging* dibantu oleh istrinya sendiri. Menurut penulis Bapak Kusnadi ini termasuk sosok yang sangat pekerja keras, hari dan waktunya dihabiskan untuk berjualan demi mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anak dan istrinya.

Alasan Bapak Kusnadi berjualan di pasar *tungging* ialah hanya menambah penghasilan saja, karena dulu nya sebelum Bapak kusnadi memilih bekerja sebagai pedagang, dia bekerja di perusahaan, dan berhubung perusahaannya mengalami kebangkrutan akhirnya semua pegawainya jadi di PHK.

Adapun omzet atau pendapatan kotor yang di dapat Bapak Kusnadi berjualan di pasar *tungging* setiap malamnya sebesar Rp.2.000.000,- dan pendapatan bersihnya Rp.300.000,- setiap malamnya.

Harapan Bapak Kusnadi sebagai pedagang sembako kepada pemerintah terkait dengan keberadaan pasar *tungging* ialah berharap pemerintah menyediakan tempat atau wadah untuk para pedagang pasar *tungging*.

k. Kasus XI

1) Identitas Informan

Nama : Syaifulah Yusuf¹⁴
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 26 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : SMP
 Jenis Dagangan : Buku Pelajaran dan Buku-buku Bacaan
 Alamat : Banjarmasin (Bina Brata)

2) Uraian Kasus

Bapak Syaiful merupakan salah seorang pedagang Buku pelajaran dan buku-buku bacaan di pasar *tungging* sejak 3 tahun yang lalu, dan sebelum memutuskan berjualan di pasar *tungging* Bapak Syaiful pernah bekerja sebagai pegawai di toko buku milik orang, dan setelah itu Bapak Syaiful memilih berhenti menjadi pegawai dan memutuskan untuk berjualan sendiri. Dipilihlah pasar *tungging* sebagai tempat mencari penghasilan untuk biaya hidupnya.

Alasan Bapak Syaiful memilih berjualan di pasar *tungging* ingin memiliki usaha sendiri dengan modal sendiri akan tetapi tidak dibebankan dengan sewa tempat, menurutnya berjualan pasar *tungging* tidak harus

¹⁴Syaifulah Yusuf, Wawancara Pribadi, *Pedagang Buku*, tanggal 17 April 2017.

membayar sewa, hanya saja biaya listrik Rp.2000,- dan keamanan Rp.2000,- memang keinginan Bapak Syaiful memiliki toko buku sendiri akan tetapi modal yang dia miliki tidak mencukupi untuk mempunyai toko buku sendiri. Modal barang yang dijualnya pun hasil pinjaman dari orang lain dengan jaminan kepercayaan, dan kejujuran.

Adapun keuntungan yang didapatkan Bapak Syaiful tiap malamnya tidak menentu terkadang ada dan terkadang tidak ada sama sekali, misalkan ramai pendapatan kotor Bapak Syaiful tiap malamnya \pm Rp.100.000,- itupun kalau di potong biaya modal bukunya jadi pendapatan bersih Bapak Syaiful hanya Rp.45.000,- per malamnya.

Harapan kepada pemerintah pasar *tungging* tetap dipertahankan, karena pasar *tungging* sebagai mata pencaharian Bapak Syaiful dan pedagang-pedagang lainnya.

1. Kasus XII

1) Identitas Informan

Nama	: Kasmari ¹⁵
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 45 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SD
Jenis Dagangan	: Gorengan
Alamat	: Jln. Banua Anyar

¹⁵Kasmari, Wawancara Pribadi, *Pedagang Gorengan*, tanggal 17 April 2017.

2) Uraian Kasus

Bapak Kasmari merupakan salah seorang pedagang gorengan di pasar *tungging* sejak 10 tahun yang lalu, sebelum berjualan di pasar *tungging* Bapak Kasmari juga pernah berjualan di lingkungan sekolahan misal di SD, dan sebelum berjualan gorengan Bapak Kasmari pernah berjualan di Jakarta, Sumtra dengan jenis dagangan ArumManis.

Alasan Bapak Kasmari memilih berjualan di pasar *tungging* dan tidak lagi berjualan di lingkungan sekolahan karena masih ramai di *tungging*, dan pendapatan pun lebih banyak di dapat di pasar *tungging*.

Adapun modal yang digunakan Bapak Kasmari modal sendiri. Pendapatan Bapak Kasmari tiap malamnya tidak menentu tergantung cuaca, apabila cuacanya baik dan pengunjung pasar *tungging* ramai maka pendapatan kotornya ±Rp.300.000,- dan pendapatan bersihnya ±Rp.100.000,- Jenis dagannya gorengan yaitu Empe-empe, telur, ceker ayam, gulu ayam, kentucky.

Harapan Bapak Kasmari kepada pemerintah semoga pemerintah tidak mengusur dan menutup pasar *tungging*.

m. Kasus XIII

1) Identitas Informan

Nama : Hj. Fitriani¹⁶
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 54 tahun

¹⁶Fitriani, Wawancara Pribadi, *Pedagang Sayur-sayuran*, tanggal 18 April 2017.

Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMA
Jenis Dagangan : Sayur-sayuran
Alamat : Banjar Indah

2) Uraian Kasus

Ibu Hj. Fitriani merupakan salah seorang pedagang sayur-sayuran di pasar *tungging* sejak 13 tahun yang lalu. sebelum menjadi pedagang di pasar *tungging* ternyata ibu Hj. Fitriani adalah seorang guru pada tahun 1990-2000. selama 10 tahun ibu Hj. Fitriani ber profesi sebagai guru. Akhirnya berhenti dan memilih menjadi pedagang. Pagi hari ibu Hj. Fitriani berjualan di pasar subuh dan malam hari ibu ini berjualan di pasar *tungging*.

Alasan ibu Hj. Fitriani memilih berjualan di pasar *tungging* untuk menambah penghasilan karena laba lebih banyak didapat di pasar *tungging*, dibandingkan berjualan di pasar tradisional lainnya seperti pasar ahad yang memiliki lapak sendiri dan tempat yang menetap.

Adapun keuntungan yang didapat ibu Hj. Fitriani setiap malamnya tidak pasti, tergantung cuaca apabila hujan maka tidak dapat apapun, tapi apabila ramai terkadang laba kotor yang di dapat ibu Hj. Fitriani Rp.300.000-Rp.500.000.dan laba bersihnya Rp.100.000,- permalamnya.

Harapan ibu Hj, Fitriani kepada pemerintah sebagai pedagang di pasar *tungging* berharap pasar *tungging* tetap dipertahankan, jangan pernah ditutup atau digusur.

2. Masyarakat/Pembeli/Konsumen Pasar *tungging*

a. Kasus I

1) Identitas Informan

Nama	: Aisyah ¹⁷
Jenis Kelamin	: Perempuan
Umur	: 22 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA
Pekerjaan	: Mahasiswi
Alamat	: Jl. Dharma Budi, Banjarmasin Timur

2) Uraian Kasus

Aisyah merupakan seorang mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, dan ia juga seorang yang sering berbelanja di pasar *tungging*, menurutnya keberadaan pasar *tungging* sangatlah membantu, karena memudahkan dia untuk membeli barang-barang kebutuhannya. Pasar *itungging* merupakan salah satu pasar tradisional yang senang dan sering di kunjunginya.

Alasan Aisyah senang berbelanja di pasar *tungging*, menurutnya karena pasar *tungging* buka pada malam hari, berhubung dia seorang mahasiswi maka waktu siangnya dia habiskan buat kuliah dan tidak mempunyai kesempatan untuk jalan-jalan kepasar dan membeli barang-barang keperluan serta kebutuhannya, hanya pada malam harilah dia bisa menggunakan waktu santainya dan sesekali berkunjung kepasar *tungging* untuk mencari barang-barang

¹⁷Aisyah, Wawancara Pribadi, *Mahsiswi*, tanggal 30 April 2017.

yang ia inginkan, malam haripun menurutnya sangatlah nyaman untuk dibawa berbelanja di pasar karena tidak panas, selain itu Harga pasti lebih murah, karena biaya lapaknya hanya Rp.2000,- dan tidak ada pajak pada barang-barang yang diperjual belikan, berbeda dengan di pasar modern yang semua barang selalu dikenakan pajak dan barang-barang yang di jual di pasar *tungging* sangatlah beragam, dari pakaian, aksesoris, kebutuhan dapur, jajanan-jajanan yang sangat beranekaragam lengkap untuk memenuhi isi perut sebagai seorang mahasiswi yang dikenal menyukai makanan-makanan yang instan atau langsung jadi.

Menurut Aisyah keberadaan pasar *tungging* membantu perekonomian masyarakat, misalnya ada pedagang yang berjualan di pasar pagi atau yang biasa dikenal orang Banjar pasar *subuh*, apabila pada saat berdagang di pasar *subuh* ada sisa akan barang dagangannya dan masih bisa di jual lagi jadi mereka bisa menjualnya kembali di pasar *tungging*. Pasar *tungging* juga sangat memberikan akses lebih mudah dalam melakukan transaksi jual-beli karena disana bisa melakukan tawar-menawar, dan harga yang diberikanpun tidak terlalu tinggi, sesuai dengan isi kantong seorang mahasiswi.

Keberadaan pasar *tungging* menurut Aisyah harus tetap dipertahankan, kalau bisa harus di upgrade lagi, karena keberadaan pasar *tungging* sangat membantu dia sebagai konsumen dengan harga yang bersahabat dan barang yang di jual beranekaragam, meskipun pasar *tungging* biasanya menempati bahu jalan umum menurutnya memanglah mengganggu pengendara yang melintas di jalan raya tersebut. Akan tetapi itu tidak menjadi masalah buat

Aisyah. Seharusnya Pemerintahlah yang lebih memperhatikan lagi keberadaan pasar *tungging*.

Aisyah berharap keberadaan pasar *tungging* untuk kedepannya harus lebih ditingkatkan dan dikembangkan lagi, dari segi tempatnya agar tidak mengganggu pengguna jalan raya dan juga dalam hal kebersihannya bisa lebih tingkatan lagi agar terciptanya lingkungan bersih.

b. Kasus II

1) Identitas Informan

Nama : Indah¹⁸
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 21 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : SI
 Pekerjaan : Admin
 Alamat : Landasan Ulin

3) Uraian Kasus

Indah merupakan salah seorang pegawai di bagian admin di sebuah bank swasta, dan dia salah satu konsumen di pasar *tungging*, menurut nya keberadaan pasar *tungging* sangatlah positif. Alasannya Indah senang dan sering berbelanja di pasar *tungging* menurutnya pasar *tungging* lebih mudah terutama dalam hal lokasi yang dekat dan barang-barang yang dibutuhkan serba ada, dengan harga yang terjangkau. Pasar *tungging* menurutnya sebagai tempat yang nyaman untuk

¹⁸Indah, Wawancara Pribadi, *Admin*, tanggal 30 April 2017.

berbelanja bersama keluarga menikmati suasana pasar yang ramai sambil mencicipi jajanan-jananan yang tersedia.

Keberadaan pasar *tungging* menurut Indah sangat membantu perekonomian masyarakat, terutama bagi masyarakat yang jualan keliling atau yang sering *menyasah* pasar sebagai tempat mata pencaharian mereka. Dengan adanya pasar *tungging* dan keberadaan pasar *tungging* ada dimana saja tidak menetap pada satu tempat bahkan ada setiap malamnya, membuat para pedagang pasar *tungging* bisa menambah omzet/pendapatan mereka.

Pandangan Indah terhadap keberadaan pasar *tungging* yang berada di pinggir jalan umum memang mengganggu, akan tetapi Indah berpendapat hal itu semua lebih kepada pedagang pasar *tungging*, menurutnya meskipun saat ini keberadaan pasar *tungging* diperbolehkan mereka harus tetap menjaga kebersihan lingkungan yang di jadikan wadah untuk mereka membuka lapak jualannya. Akan tetapi melihat itu semua keberadaan pasar harus tetap dipertahankan, melihat pasar *tungging* bisa menjadi salah satu tempat wisata untuk menikmati suasana malam hari.

Harapan untuk pemerintah atau Aparat Desa sekitar pasar *tungging*, mereka harus memperhatikan letak atau lokasi pasar *tungging* ditempat yang strategis, karena menurut Indah ada sebagian pasar *tungging* yang berdekatan dengan rumah ibadah (mesjid) itu akan mengganggu kegiatan Agama apabila ada pada saat waktu pasar *tungging* itu diberlakukan.

c. Kasus III

1) Identitas Informan

Nama : Humaidi¹⁹
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 22 tahun
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Waiter
Alamat : Jln. A. Yani Km. 12, Handil setia

2) Uraian Kasus

Humaidi merupakan salah seorang pegawai rumah makan, dan dia juga seorang yang sering berbelanja atau sekedar Nongkrong bersama teman-temannya di sekitar lokasi yang ditempati pasar *tungging*. Menurutnya dia senang dengan keberadaan pasar *tungging* karena ramai, menjadi tempat hiburan malam baginya sambil mencicipi sajian jajanan yang ada di pasar *tungging*, barang-barang yang dijual murah-murah, dan saat ada keperluan atau kebutuhan yang mendesak bisa mencari di pasar *tungging*, seperti sayur, sembako dan lain-lain.

Menurut Humaidi pasar *tungging* memang membantu perekonomian masyarakat. Selain menjadi tempat mata pencaharian para pedagang di pasar *tungging*. Pasar *tungging* juga bisa memberikan lapangan pekerjaan bagi juru parkir untuk menambah penghasilan mereka, dan memudahkan para masyarakat yang menjadi konsumen di pasar *tungging*, khususnya bagi Humaidi ini karena lokasi pasar *tungging* dekat dengan rumahnya

¹⁹Humaidi, Wawancara Pribadi, Waiter, tanggal 21 Mei 2017.

memudahkan dia untuk berkunjung dan berbelanja di pasar *tungging* mencari kebutuhan atau sekedar cuci mata saja. Menurut Humaidi selain pasar *tungging* menjadi tempat untuk berbelanja atau sekedar jalan-jalan malam, pasar *tungging* juga kerap dijadikan tempat para muda-mudi zaman sekarang untuk pacaran.

Melihat keberadaan pasar *tungging* yang berada di lokasi jalan raya memanglah mengganggu menurut Humaidi, tapi apalah daya kalau memang itu salah satunya tempat yang bisa dijadikan para pedagang-pedagang kecil untuk mencari penghasilan, seharusnya pemerintah yang lebih memperhatikan keberadaan pasar *tungging*. Misalkan di buatkan tempat untuk pasar *tungging* sesuai jadwal dan lokasi yang ditempati.

Menurut Humaidi sebagai konsumen, keberadaan pasar *tungging* harus tetap dipertahankan, karena menurutnya kalau tidak ada pasar *tungging* suasana malam terasa sepi. Untuk kedepannya berharap pasar *tungging* lebih maju lagi dan mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah.

d. Kasus IV

1) Identitas Informan

Nama	: Dewi ²⁰
Jenis Kelamin	: Perempuan
Umur	: 24 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMP

²⁰Dewi, Wawancara Pribadi, *Jaga kantin*, tanggal 05 Mei 2017.

Pekerjaan : Jaga Kantin

Alamat : Jl. A. Yani Km. 9 Perumahan Bumi Daya
Turangga 2

2) Uraian Kasus

Ibu Dewi salah seorang yang bekerja di sebuah kantin, dan dia salah satu konsumen yang sangat senang berbelanja di pasar *tungging*, bahkan setiap satu minggu sekali dia selalu ke pasar *tungging* yang berada di dekat rumahnya. Bukan hanya satu minggu sekali terkadang dia juga sering ke pasar *tungging* yang mungkin tidak berada di dekat rumahnya karena keperluan mendesak.

Alasannya senang berbelanja di pasar *tungging* ialah selain dekat dengan lokasi barang yang dijual pun murah dan terjangkau. Menurutnya pasar *tungging* sangatlah membantu perekonomian masyarakat dan memberikan akses lebih untuk transaksi jual-beli terutama bagi dirinya sendiri, karena menurutnya dia kerja pagi dan pulang malam dan cuman malam saja hanya ada waktu untuk bisa pergi belanja kepasar untuk membeli keperluan barang saat dibutuhkan pada waktu itu dan itulah untungnya ada pasar *tungging*.

Pandangan ibu Dewi terhadap keberadaan pasar *tungging* yang berada di pinggir jalan umum, memang mengganggu tapi memang itulah ciri khas dari pasar *tungging*, buat saya itu tidak jadi masalah karena pasar *tungging* tidak menetap ditempat itu-itu saja, dan hanya ada satu minggu sekali ditempat yang sama karena pasar *tungging* berpindah-pindah.

Harapan ibu Dewi kepada pemerintah, berharap pasar *tungging* tetap dipertahankan, karena pasar *tungging* adalah pasar yang selalu ada setiap malamnya untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan, yang tidak ada waktu kepasar pada pagi atau siang hari.

e. Kasus V

1) Identitas Informan

Nama : Weni²¹
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 28 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : SMP
 Pekerjaan : Berjualan
 Alamat : Belitung darat

2) Uraian Kasus

Ibu Weni merupakan salah seorang ibu rumah tangga yang selain mengurus anak dan suami dia juga bekerja sambil yaitu berjualan di depan rumah. Dia salah satu konsumen yang penulis temui di pasar *tungging* Kecamatan Kertak Hanyar. Ibu Weni sering berbelanja di pasar *tungging* alasannya sering berbelanja di pasar *tungging*, karena ada orangtua ibu Weni yang menjadi pedagang di pasar *tungging* selain itu pasar *tungging* ramai menurutnya.

²¹Weni, Wawancara Pribadi, *Berjualan*, tanggal 05 Mei 2017.

Menurut ibu Weni pasar *tungging* juga sangat membantu perekonomian masyarakat, karena pasar *tungging* merupakan tempat mata pencaharian orang tuanya sendiri, dan keberadaan pasar *tungging* memberikan akses lebih mudah dalam transaksi jual-beli.

Harapan ibu Weni kepada pemerintah, berharap keberadaan pasar *tungging* tetap dipertahankan sampai kapanpun, meskipun pasar *tungging* sedikit mengganggu apabila sampai memakai bahu jalan, hendaknya jangan sampai pasar *tungging* yang berlokasi dipinggir jalan umum memakai bahu jalan tersebut, seharusnya aparat desa setempat juga memperhatikan dan memberikan tempat yang lebih strategis bagi mereka para pedagang pasar *tunggingi* yang ingin mencari nafkah pada malam hari.

f. Kasus VI

1) Identitas Informan

Nama	: Tia ²²
Jenis Kelamin	: Perempuan
Umur	: 27 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SD
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Alamat	: Jln. A. Yani. Km. 10

2) Uraian Kasus

²²Tia, Wawancara Pribadi, *Ibu Rumah Tangga*, tanggal 22 Mei 2017.

Ibu Tia seorang ibu rumah tangga yang sering berbelanja di pasar *tungging*, dalam satu minggu ada dua sampai tiga kali dia berbelanja di pasar *tungging*. Menurutnya berbelanja di pasar *tungging* itu rame, dekat dengan rumah, harga yang murah dan terjangkau, dan pasarnya pun malam hari, karena menurutnya malam hari nyaman tidak panas untuk berbelanja dan memilih milih barang yang dibutuhkan.

Menurut ibu Tia pasar *tungging* juga sangat membantu perekonomian masyarakat selain itu keberadaan pasar *tungging* memberikan akses lebih mudah dalam transaksi jual-beli. Karena pasar *tungging* menjadi salah satu tempat ibu Tia dan keluarga kecilnya jalan-jalan sambil cuci mata dan membawa anaknya bermain permainan yang ada di pasar *tungging* seperti odong-odong, pancingan ikan dan lain sebagainya.

Harapan ibu Tia kepada pemerintah, berharap keberadaan pasar *tungging* tetap dipertahankan sampai kapanpun, meskipun menurut ibu Tia keberadaan pasar *tungging* yang berada di pinggir jalan umum mengganggu, tapi memang itulah ciri khas dari pasar *tungging*. Untuk kedepannya semoga pasar *tungging* mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk lebih dikembangkan lagi, karena pasar *tungging* bisa menjadi tempat wisata malam hari.

g. Kasus VII

1) Identitas Informan

Nama : Agusrina Wati²³

²³Agusrina Wati, Wawancara Pribadi, *Ibu Rumah Tangga*, tanggal 16 Mei 2017.

Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 37 tahun
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMP
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jln. A. Yani. Km. 8 Komp. Rina karya

2) Uraian Kasus

Ibu yang biasa di panggil ibu Rina ini adalah seorang ibu rumah tangga, salah satu masyarakat yang berada di sekitar lokasi pasar *tungging*. Ibu Rina bukan salah seorang yang sering berbelanja di pasar *tungging*, karena ibu Rina lebih senang berbelanja di pasar modern, berbeda dengan kasus-kasus yang diatas, karena penulis mencari beberapa masyarakat yang berada di lokasi yang ditempati pasar *tungging*, tetapi bukan konsumen yang sering berbelanja di pasar *tungging*. Meskipun ibu Rina bukan konsumen di pasar *tungging* akan tetapi dia sangat memberikan *Respect* terhadap keberadaan pasar *tungging*. Menurutnya pasar *tungging* sangat membantu perekonomian masyarakat karena harganya murah, dan memberikan akses lebih mudah dalam transaksi jual-beli. Adapun alasan ibu Rina pernah berbelanja di pasar *tungging* karena ada keperluan rumah tangga yang mendesak karena persediaan yang ada habis.

Menurut ibu Rina sebagai masyarakat yang berada di sekitar pasar *tungging*, melihat keberadaan pasar *tungging* yang ada di pinggir jalan raya menurutnya biasa saja, meskipun terkadang ada yang mengganggu, karena hal itu sudah menjadi hal yang lumrah terjadi di masyarakat sekita pasar *tungging*

karena kebanyakan penjual yang berdagang di pasar *tungging* menjadi sulit untuk di atur.

Meskipun ibu Rina bukan konsumen pasar *tungging*, ibu Rina berharap pasar *tungging* tetap dipertahankan karena kalau ada keperluan mendadak bisa mencari di pasar *tungging*. Pasar *tungging* untuk kedepannya menurut ibu Rina harus diadakan terus menerus.

h. Kasus VIII

1) Identitas Informan

Nama : Hartini²⁴
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 58 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : SKP/ sederajat SMP
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Jln. A. Yani. Km. 9 Gg. Tatah kalaka Indah

2) Uraian Kasus

Ibu Hartini merupakan salah satu Masyarakat yang berada di sekitar lokasi pasar *tungging*. Ibu Hartini bukan salah seorang yang sering berbelanja di pasar *tungging*. Karena ibu Hartini lebih senang berbelanja di pasar tradisional yang lain seperti pasar Ahad. Akan tetapi ibu Hartini ini senang dengan keberadaan pasar *tungging* karena lokasi yang dekat untuk berbelanja. Pasar *tungging* juga membantu perekonomian masyarakat menurutnya karena

²⁴Hartini, Wawancara Pribadi, *Ibu Rumah Tangga* , tanggal 16 Mei 2017.

pasar yang dekat dengan tempat tinggal dan memberikan akses lebih mudah untuk mencari barang-barang pokok yang mendesak untuk diperlukan.

Melihat keberadaan pasar *tungging* yang ada di pinggir jalan, menurut ibu Hartini memang mengganggu meskipun ibu Hartini sangat jarang berbelanja di pasar *tungging* atau sekedar melintas. Seharusnya pemerintah mengadakan tempat untuk para pedagang pasar *tungging* agar tidak mengakibatkan kemacetan atau hal lainnya. Melihat itu semua ibu Hartini tetap menginginkan pasar *tungging* tetap dipertahankan, menurutnya apabila ditiadakan atau ditutup kasihan dengan nasib-nasib rakyat yang ingin kepasar yang dekat dengan rumah dan nasib-nasib para pedagang yang ingin mencari nafkah sedikit demi sedikit, kalau di pasar Tradisional lainnya harus mempunyai modal besar untuk membeli atau sekedar menyewa toko. Sedangkan di pasar *tungging* tempat gratis hanya saja bayar listrik sebagai penerangan sebesar Rp.2000,- .

i. Kasus IX

1) Identitas Informan

Nama	: Joko ²⁵
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 37 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA
Pekerjaan	: Swasta

²⁵Joko, Wawancara Pribadi, *Swasta*, tanggal 13 April 2017.

Alamat : Jln. A. Yani. Km. 10

2) Uraian Kasus

Bapak Joko merupakan salah satu Masyarakat yang berada di sekitar lokasi pasar *tungging* dan bukan salah seorang yang sering berbelanja di pasar *tungging*. Akan tetapi menurutnya pasar *tungging* membantu perekonomian masyarakat bagi pedagangnya dan memberikan akses lebih mudah bagi para pembelinya, karena pasar *tungging* selalu ada saat memerlukan barang-barang pokok yang dibutuhkan, dan harganya yang lebih murah dibandingkan Alfamart dan Indomart menurutnya, bahkan tidak perlu kepasar tradisional yang ada di Km. 7 (pasar ahad) dan pasar Gambut yang buka hanya pada pagi sampai sore hari.

Melihat keberadaan pasar *tungging* yang ada di pinggir jalan, menurut Bapak Joko memang mengganggu jalan raya, seharusnya pemerintah lebih memperhatikan dan turun tangan untuk menertibkan pasar *tungging*. Salah satunya tempat parkir yang sering memakai bahu jalan umum. Tetapi melihat itu semua Bapak Joko berharap pasar *tungging* tetap dipertahankan asalkan tertib, misalkan ditiadakan atau ditutup kasihan nasib para pedagang yang pekerjaannya hanya menyasah pasar sebagai tempat untuk mencari nafkah.

Seharusnya pemerintah memperhatikan keberadaan pasar *tungging* dan menertibkan jalannya pasar *tungging*. dan alangkah baiknya juga pemerintah menyediakan tempat yang strategis untuk para pedagang-pedangan kecil yang ada di pasar *tungging*.

D. Analisis Data

Ada banyak jalan seseorang untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan salah satunya melalui jalan perdagangan. Seperti yang dilakukan kebanyakan orang yang memilih berdagang sebagai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapula alasan seseorang dalam penentuan untuk mendapatkan dan mempergunakan barang dan jasa yang di butuhkan. Agar lebih sistematis, maka analisis data ini di sajikan sesuai dengan rumusan masalahnya.

1. Gambaran praktek pasar tungging di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

Berdasarkan data yang telah penulis dapat yang berhubungan dengan yang namanya pasar *tungging*, yaitu pasar yang dimana para penjual (pedagang) menggelar lapak jualan mereka diatas tanah sehingga membuat para pembeli jadi menungging atau berjongkok saat bertransaksi atau sekedar memilih barang. Telah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teori pasar yang dikemukakan oleh Eko Suprayitno dalam buku yang berjudul “Ekonomi Mikro Perspektif Islam” yaitu pasar sebagai tempat pertemuan antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli barang dan jasa. Pasar *tungging* juga telah sesuai dengan apa yang menjadi dasar-dasar syarat terbentuknya sebuah pasar yang mana harus mencakup 4 hal, yakni: penjual, pembeli, barang yang diperjual belikan dan kesepakatan dua belah pihak,

Berdasarkan data yang telah penulis dapat dengan cara wawancara langsung, maka dapat dilihat bahwa keberadaan pasar *tungging* sesuai dengan salah satu teori yaitu tentang fungsi pasar sebagai memperluas lapangan kerja, yaitu pasar secara tidak langsung membantu menambah lapangan pekerjaan,

dengan terbentuknya pasar maka pedagang akan bertambah dan sebagian besar membutuhkan tenaga kerja untuk berjualan, hal ini sebagaimana kasus yang dialami oleh 13 orang penjual yaitu, setelah di PHK dan dengan beragam macam alasan lain, memutuskan untuk alih pekerjaan menjadi pedagang di pasar-pasar *tungging*, karena dengan adanya pasar *tungging* dapat bekerja kembali, dan memnuhi nafkah baik untuk diri sendiri bahkan untuk keluarga mereka.

Pengertian pasar *tungging* sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli dimana para penjual (pedagang) menggelar lapak jualan mereka diatas tanah sehingga membuat para pembeli jadi menungging atau berjongkok saat bertransaksi atau sekedar memilih barang diatas juga telah sesuai dengan pengertian pasar yang maksud dalam Islam yaitu *assuuq* yang artinya adalah sarana pertemuan antara penjual dan pembeli, dimana seorang pembeli datang kepasar dengan membawa sesuatu permintaan barang tertentu untuk bertemu dengan penjual yang membawa penawaran barang yang sama juga.

2. Faktor pendorong Eksistensi pasar *tungging* di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar

Berdasarkan hasil data yang didapat peneliti dengan wawancara kepada para informan, maka peneliti dapat menarik 6 kesimpulan mengenai faktor apa yang mendorong eksistensi pasar *tungging* di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar, yakni:

1. Membantu perekonomian masyarakat khususnya para pemodal kecil
2. Memudahkan pemenuhan kebutuhan mendadak
3. Harga terjangkau
4. Lokasi yang dekat

5. Suasana malam yang mendukung untuk berbelanja
6. Alternatif hiburan masyarakat sebagai wisata malam hari

Enam faktor pendorong eksistensi diatas telah sesuai dengan dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir dalam buku yang berjudul “Manajemen Perbankan”, Hendro dalam buku yang berjudul “Dasar-dasar Kewirausahaan”, Christina Whidya Utami dalam buku yang berjudul Manajemen ritel strategi dan implementasi ritel modern, Koentjoningrat, dalam buku yang berjudul “kebudayaan Mentalis dan Pembangunan”, Philip Kotler, Alih Bahasa: Benyamin Molan, yang berjudul “Menajemen Pemasaran” , Koentjoningrat, dalam buku yang berjudul “Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan”, Jenu Widjaja Tandjung, dalam buku yang berjudul “marketing management: pendekatan pada nilai-nilai pelanggan”, Sofjan Assauri, dalam buku yang berjudul “manajemen pemasaran” Ujang Sumarwan, dalam buku yang berjudul “Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran”, yang dimana pendapat mereka hampir sama mengarah kepada hal yang serupa, untuk faktor membantu perekonomian masyarakat dan memudahkan pemenuhan kebutuhan mendadak, harga yang terjangkau sesuai dengan faktor aset wisata (khas).

Faktor selanjutnya adalah lokasi yang dekat, pengelola pasar *tungging* kecamatan Kertak Hanyar telah sesuai dengan teori yang dikemukakan Kasmir dalam buku yang berjudul “Manajemen Perbankan”, yaitu Penentuan lokasi pasar dilakukan untuk menjadi pendukung yang sangat penting, hal ini disebabkan agar konsumen mudah menjangkau setiap lokasi pasar yang ada. Demikian pula sarana dan prasarana harus memberikan rasa yang nyaman dan aman kepada seluruh

konsumen yang berhubungan dengan pasar, pengelola pasar *tungging* kecamatan Kertak Hanyar memilih lokasi pasar tepat di pinggir jalan raya, hal ini sangat terjangkau oleh masyarakat karena dekat dengan kawasan rumah-rumah penduduk.

Faktor selanjutnya adalah harga yang mana konsumen lebih bisa memilih untuk berbelanja ke sebuah pasar yang mana barang yang dibutuhkan ada dengan kualitas yang tidak kalah bagus dengan produk yang dijual di pasar *tungging* dan harga pun lebih murah dan terjangkau, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir, dalam buku yang berjudul “Manajemen Perbankan”, yaitu Penentuan harga menjadi sangat penting untuk diperhatikan, mengingat harga sangat menentukan laku tidaknya suatu barang dagangan yang di jual. Salah dalam menentukan harga akan berakibat fatal terhadap barang dagangan yang ditawarkan.

Keputusan masyarakat yang masih memilih berbelanja di pasar *tungging* menjadi salah satu alasan eksistensi pasar *tungging* tersebut tetap bertahan. Artinya masyarakat bisa menilai dan mengambil keputusan dimana mereka harus melakukan proses pertukaran atau pembelian atas barang dan jasa yang mereka butuhkan atau perlukan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dadang Sunyoto dalam buku yang berjudul “Konsep Dasar Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen”.

Masyarakat tetap bertahan untuk memilih pasar *tungging* sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan baik itu kebutuhan biasa atau kebutuhan yang mendadak, Alternatif hiburan masyarakat sebagai wisata malam hari, serta

Suasana malam yang mendukung untuk berbelanja pastinya melalui berbagai faktor yang mempengaruhi yaitu: faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Christina Whidya Utami dalam buku yang berjudul “Manajemen Ritel Strategi dan Implementasi Ritel Modern”, Philip Kotler, dkk. Dalam buku yang berjudul “Marketing Management An Asian Perspective”, Nugroho J. Setiadi dalam buku yang berjudul “Perilaku Konsumen”.

Dalam Islam, perilaku konsumen harus mencerminkan dirinya dengan Allah Swt. setiap pergerakan dirinya tidak lain adalah manifestasi zikir dirinya atas nama Allah Swt. masyarakat khususnya para pedagang pasar *tungging* dalam memperoleh penghasilan atau pendapatan dengan cara halal. Hasil penelitian yang saya dapatkan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Muflih dalam buku yang berjudul “Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam” dimana para pedagang tetap mencari penghasilan dengan cara yang halal untuk menutupi kebutuhan harian seorang muslim, meskipun mereka para pemodal kecil, tetapi tidak mengalahkan semangat mereka tetap bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup. Beberapa informan yang saya dapatkan mereka bekerja hanya semata-mata mencari ridho dan berkah dari Allah Swt. dimana mereka tidak terlalu mempermasalahkan hasil atau laba yang mereka dapatkan, contohnya seperti pemberi jasa odong-odong dengan tarif Rp.1000,- per lagu yang dimainkan, hasil yang dia dapat tidak seberapa, dan dia tetap menjalankan pekerjaan tersebut, disatu sisi dia senang anak-anak dan disisi lain dia bekerja hanya mencari berkah.

3. Pendapat masyarakat terhadap keberadaan pasar *tungging* di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mengenai pendapat-pendapat masyarakat terhadap keberadaan pasar *tungging* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat yang bahkan bukan pelanggan tetap pasar *tungging* menginginkan keberadaan pasar *tungging* tidak dihapuskan melainkan lebih mengharapkan pada turun tangannya pemerintah dalam mengembangkan pasar tersebut agar pasar tersebut lebih tertib.

Melihat keberadaan pasar *tungging* adalah simbol dari lemahnya ekonomi rakyat, dan keberadaan pasar *tungging* adalah akibat dari keberadaan pasar modern. telah sesuai dengan teori yang dikemukakan Anomin dengan buku yang berjudul *Menyongsong Sistem Ekonomi Anti Krisis*, yaitu Dengan ideologi kapitalis sejatinya menghadapi dua situasi yang sama-sama berbahaya, yakni: apabila seseorang seseorang tidak memiliki cukup uang, maka dia tidak akan dapat memuaskan kebutuhannya, dan apabila seseorang memiliki cukup uang untuk memuaskan kebutuhannya dan keinginannya, maka ia pun bisa mengalami kekosongan makna hidup, karena berbagai kenikmatan yang diburu tidak akan pernah menghasilkan kebahagiaan yang hakiki.

Profesor Van Eeten, seorang dosen sejarah di Universitas California, pernah mengatakan, “Tidak diragukan lagi bahwa ideologi kapitalis adalah ideologi yang tidak bermoral dan beragama. Hal ini terjadi sejak kelahiran ideologi tersebut hingga hari ini”. Pernyataan diatas menunjukkan bahwa mereka sendiri menyadari realitas ini. Sementara itu, seseorang yang memikirkan kehidupan ini secara mendalam pasti akan mendapati bahwa landasan yang kuat dan stabil, yang

menjadi sandaran hidup manusia, merupakan suatu hal yang sangat penting.

Seperti Q.S. at-Taubah/09: 109. Yang berbunyi:

أفمن أسس بنيته على تقوى من الله ورضون خير أم من أسس بنيته على شفا
جرف هار فأنهار به في نار جهنم والله لا يهدي القوم الظلمين ١٠٩

“Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.

Dari semua teori byang ada maka ada dampak yang ditimbulkan kapitalisme yang tidak memberi ruang terhadap orang lain. yaitu ketika seluruh sumber daya dan kekayaan utama dunia berhasil dikumpulkan di tangan segelintir orang, sementara sebagian besar umat manusia terpuruk dalam kemiskinan yang penuh kehinaan. Artinya pemerintah hanya mementingkan orang-orang yang memiliki modal besar daripada orang-orang yang memiliki modal kecil.